Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis

E-ISSN: 2809-6487
P-ISSN: 2809-655X

Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Diamond*

Erna Hendrawati [1*]

[1] Universitas Wijaya Kusuma Surabaya; Jawa Timur, e-mail : hendrawati@uwks.ac.id
[*] Corresponding Author

Abstract: This research is motivated by concerns about the increasing cases of manipulation of financial statements that have the potential to undermine investor confidence and disrupt the stability of the financial sector. In this case, the Fraud Diamond approach which includes four elements, namely foresight, opportunity, rationalization, and capability is used as a basis to identify indications of fraud in financial reporting. This study uses a quantitative approach with the object of research as many as 68 companies from the financial sector selected through purposive sampling techniques. The collected data was analyzed using multiple linear regression methods. The results of the analysis show that financial target and opportunity indicators have a significant influence in detecting the possibility of manipulation of financial statements. Meanwhile, financial stability, external pressures, rationalization, and individual abilities did not show a significant influence on fraud detection.

Keywords : *Diamond Fraud; manipulation of financial statements; financial targets; chance; Capabilities; Rationalization; external pressure; Financial Sector*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merusak kepercayaan investor dan mengganggu kestabilan sektor keuangan. Dalam hal ini, pendekatan *Fraud Diamond* yang mencakup empat elemen yaitu ekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian sebanyak 68 perusahaan dari sektor finansial yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator target keuangan dan peluang memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, rasionalisasi, serta kemampuan individu tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap deteksi kecurangan tersebut.

Kata kunci: *Fraud Diamond; manipulasi laporan keuangan; target finansial; peluang; kapabilitas; rasionalisasi; tekanan eksternal; sektor finansial*

Received: 22 Maret 2025
Revised: 25 Maret 2025
Accepted: 26 April 2025
Published: 30 April 2025
Curr. Ver.: 30 April 2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. Pendahuluan

Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan, khususnya laporan posisi keuangan. Informasi keuangan yang disusun dalam laporan untuk periode akuntansi tertentu sangat berguna dalam mengevaluasi performa perusahaan. Laporan ini terdiri atas berbagai komponen, di antaranya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan kebijakan akuntansi penting dan informasi lainnya.

Laporan keuangan juga berperan sebagai media komunikasi yang menjelaskan kegiatan bisnis dalam periode tertentu. Melalui laporan ini, pihak manajemen menyampaikan hasil pengelolaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan [1]. Oleh karena itu, keakuratan

dan keandalan informasi dalam laporan ini sangat penting dan harus terbebas dari unsur manipulasi, bersifat terkini, serta tidak menyesatkan.

Salah satu penyebab munculnya manipulasi laporan keuangan adalah konflik kepentingan antara pihak manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipa*l). Pemegang saham mengharapkan laba maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sedangkan manajemen mungkin menghadapi tekanan karena kinerja keuangan yang menurun. Tekanan ini dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jenis kecurangan paling umum adalah korupsi (69,9%), penyalahgunaan aset (20,9%), dan manipulasi laporan keuangan (9,2%). Adapun pengungkapan fraud paling sering berasal dari pelaporan internal (38,9%), audit internal (23,4%), dan audit eksternal (9,6%) [2].

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang banyak terjadi. Perusahaan dapat memalsukan pendapatan, mengurangi beban, atau melebihkan nilai aset untuk menampilkan laporan yang seolah-olah positif [3]. Tanpa adanya mekanisme pencegahan dan deteksi dini, tindakan fraud semacam ini dapat terus terjadi. Salah satu teori yang menjelaskan penyebab kecurangan ini adalah *Fraud Diamond*, yang mencakup empat unsur: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan [4]. Tekanan yang tinggi untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik bisa memicu niat melakukan kecurangan, apalagi jika ada peluang karena lemahnya pengawasan. Ditambah lagi, jika individu memiliki kemampuan serta pembenaran moral, maka risiko terjadinya fraud makin besar [5] .

Dalam konteks tekanan (*pressure*), perusahaan yang menghadapi penurunan laba dan peningkatan beban utang cenderung lebih rentan terhadap praktik manipulatif yang dilakukan oleh manajer [6]. Penelitian oleh [7] juga menemukan bahwa tekanan menjadi faktor signifikan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, [8] menyatakan bahwa pengaruh tekanan tidak signifikan. Unsur *opportunity* merujuk pada kelemahan pengawasan internal yang memungkinkan manajer melakukan pencatatan yang tidak sesuai [5]. [7] menemukan adanya hubungan antara peluang dan kecurangan, namun [6] tidak menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Adapun rationalization menjelaskan bagaimana pelaku membenarkan tindakan curangnya sebagai sesuatu yang wajar atau perlu (Syahria, 2019). Dalam penelitian [7], rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Tetapi [6] menilai rasionalisasi bukan faktor utama. Elemen terakhir adalah capability, yaitu kapasitas individu untuk melakukan tindakan fraud yang biasanya berkaitan dengan posisi atau wewenangnya dalam organisasi [6]. Studi [9] menyatakan kapabilitas memiliki pengaruh terhadap fraud, namun [10] menemukan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul " Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Diamond* ". Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor keuangan karena beberapa kasus kecurangan mencolok pernah terjadi di sektor ini. Misalnya, kasus pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di mana laporan keuangan mencatat nilai ekuitas negatif lebih dari Rp3 triliun karena nilai aset lebih kecil dibandingkan kewajiban. Hal ini membuat Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengeluarkan opini tidak menyatakan pendapat (disclaimer) atas laporan keuangan tersebut (CNBC Indonesia, 2021). Contoh lainnya adalah kasus pada PT Asabri, BUMN pengelola dana pensiun TNI/Polri dan ASN, yang terindikasi melakukan penyalahgunaan dana dan investasi selama periode 2012–2019 (BPK, 2021).

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

2.1 Signaling Theory

Teori pensinyalan (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pihak-pihak di luar perusahaan membutuhkan informasi yang cukup untuk memahami kondisi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai keadaan masa lalu, situasi saat ini, serta prospek masa depan perusahaan, terutama bagi pihak eksternal [11]. Baik informasi yang mencerminkan hasil kinerja positif maupun negatif tetap memberikan nilai bagi pihak yang menerimanya. Sinyal yang dikirimkan saat ini dianggap sebagai bentuk pembaruan dari informasi yang sebelumnya telah diterima [11].

Dengan adanya pensinyalan, para pemangku kepentingan—terutama para investor—dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih akurat dan membuat keputusan yang tepat demi memperoleh keuntungan. [12] mengidentifikasi tiga komponen utama dalam teori ini, yaitu:

1. Pemberi sinyal (*signaler*), yaitu pihak internal perusahaan seperti manajemen atau eksekutif, yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi tersebut.
2. Sinyal (*signal*), yakni bentuk informasi atau indikasi yang diberikan oleh pihak internal kepada pihak eksternal. Tujuan utama dari pengiriman sinyal ini adalah untuk meminimalkan ketimpangan informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih akurat dibandingkan pihak lainnya.
3. Penerima sinyal (*receiver*), adalah pihak luar perusahaan misalnya investor atau kreditur yang menerima dan menafsirkan informasi yang disampaikan. Keberhasilan sinyal sangat bergantung pada bagaimana penerima menafsirkan maknanya.

Secara umum, pensinyalan bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi yang ada antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Sinyal ini bisa berupa tindakan atau strategi yang dijalankan oleh perusahaan, khususnya manajemen, untuk menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Dengan demikian, sinyal yang dikirimkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi dan arah perkembangan perusahaan ke depannya.

2.2 *Fraud Diamond*

Fraud merupakan tindakan yang terkait dengan suatu perbuatan atau perilaku yang curang karena melanggar hukum degan sengaja dalam rangka menuju ke tujuan tertent. Sebelum ada fraud diamond telah dikenal terlebih dahulu fraud triangle yang mana elemen-elemennya kemudian disempurnakan dengan menambah capability sebagai faktor tambahannya. Asumsi penambahan faktor capability adalah tanpa memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi atau mengendalikan maka perbuatan kecurangan tidak dapat terjadi [13]. Komponen-komponen dari fraud diamond dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. *Pressure*

Manajer dalam mengelola perusahaan tidak bisa dilepaskan dari adanya tekanan yang dapat berasal dari internel maupun eksternal perusahaan. Tekanan dapat terjadi karena ada target yang harus dipenuhi oleh manajer dalam mengelola perusahaan. Tekanan yang diterima oleh manajer memberi implikasi perilaku atau tindakan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai keadaan sebenarnya [14]. Untuk variabel tekanan dapat dilihat dari stabilitas keuangan, target finnasial dan tekanan dari eksternal.:

a) Stabilitas keuangan menjelaskan tentang keadaan stabilitas kondisi keuangan suatu perusahaan.

   Perusahaan dapat melakukan manipulasi pendapatan ketika stabilitas keuangan terancam [15] . *Financial stability* dapat diukur dengan rasio perubahan total aset. Ketika terdapat perubahan yang tidak stabil pada total aset maka perusahaan tersebut terindikasi curang. Kondisi keuangan yang stabil terjadi apabila perusahaan dapat mengingkatkan asetnya (Ulupui et al., 2021) yang perhitungannya melalui rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

b) Target finansial merupakan situasi yang dihadapi manajer ketika mendapatkan tekanan berlebih dalam memperoleh target pencapaian keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen sehingga menyebabkan terjadinya manipulasi laba. Semakin besar perusahaan mendapatkan target laba, maka akan semakin besar peluang terjadinya fraud [15]. Pengukuran target finansial dapat dilihat berdasakan ROA yang melihat seberapa efektif pemanfaatan aset oleh perusahaan untuk mendapatkan untung [16] yang menggunakan perhitungan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

c) Tekanan eksternal yaitu manajer mendapatkan tekanan dari pihak eksternal agar dapat memberi performance yang baik pada perusahaan [15]. Pengukuran terhadap tekanan dari ekesternal perusahaan inididasarkan pada leverage ratio (*rasio leverage*)

yang membagi keseluruhan hutang terhadap keseluruhan aset, untuk menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Kian tinggi hutang, bermakna tinggi dibiayai dari sumber eksternal seperti hutang. Semakin kecil nilai leverage maka semakin baik kondisi perusahaan [17] yang menggunakan perhitungan:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total } \textit{debt}}{\text{Total aset}}$$

2.2.2. Opportunity

Opportunity merupakan pandangan manajemen bahwa dalam berbuat curang atau manipulasi karena ada peluang yang biasanya disebabkan oleh internal control yang lemah. Kontrol dari dalam perusahaan yang lemah memungkinakn manajer dalam berbuat fraud atau curang [14]. Pengukuran terhadap opportunity dapat dilakukan berdasar ineffective monitoring. Ineffective monitoring berhubungan dengan pengamatan yang dilakukan untuk mengamati keberlangsungan perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif bisa dilihat dari proporsi jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) [18]. Fungsi pengawasan pada perusahaan go public dilakukan oleh dewan komisaris. jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak akan memperkuat fungsi pengawasan sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pencatatan laporan keuangan. Perhitungan untuk mengetahui efektif atau tidaknya monitoring berdasarkan [18] yaitu:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

2.2.3. Rationalization

Aktivitas fraud hampir semua memiliki latar belakang rasionalisasi yang disebabkan pihak- pihak tertentu yang membolehkan untuk bertindak curang. Sehingga lingkungan mendukung terwujudnya perilaku fraud itu sendiri, yang pada mulanya tidak ingin melakukan hingga melakukan [14]. Rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana pelaku kecurangan akan menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan dan tidak termasuk dalam perbuatan yang merugikan perusahaannya dengan cara mencari alasan yang kuat untuk mendukung perbuatannya [18]. Pengukuran terhadap rationalization berdasarkan [18] dengan melihat pergantian auditor (AUDCHG). Dalam mengukur pengantian auditor ini didasarkan pada skala dummy dengan skor 1 dan skor 0. Bilamana terjadi auditor yang diganti maka skor 1, sebaliknya skor 0 bilamana tidak ada pergantian auditor. Seringnya pergantian auditor merupakan salah satu pengukur adanya aktifitas pembenaran atas kecurangan di dalam laporan keuangan sebagai ukuran pencapaian target hasil keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor menandakan terdapat kemungkinan manajemen berusaha menutupi adanya jejak fraud dalam financial statement yang mungkin sudah dideteksi oleh auditor yang lama.

2.2.4. *Capability*

Capability adalah kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan [18].Penjelasan lain mengenai capability adalah tindakan curang dengan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan karena ada kemampuan untuk melakukannya [15]. Tindakanfraud tidak terwujud apabila pelaku tidak memiliki kapabilitas dalam memanfaatkan keterbatasan atau kelemahan yang ada dalam pengendalian organisasi. Sebaliknya pelaku yang memiliki kapabilitas dapat memanfaatkan keterbatasan atau kelemahan sehingga memunculkan peluang berbuat curang. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Pengukuran untuk capability menurut [18] dilihat dari pergantian direksi perusahaan (DIRCHG) dengan menggunakan skala dummy. Skor 1 apabila terjadi pergantian direksi perusahaan dalam rentang periode penelitian dan tidak terjadi pergantian direksi, maka diberi skor 0. Pergantian direksi dapat terjadi karena menggantikan direksi lama yang dinilai kurang berkomnpeten, namun pergantian direksi juga memiliki kemungkinan disebabkan oleh perilaku direksi lama yang mengetahui adanya praktik kecurangan.

2.3 *Financial Statement Fraud*

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi [19]. Oleh karena itu, setiap perusahaan selalu dituntut untuk membuat laporan keuangan yang wajar dan menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Bagi pihak internal seperti direksi dapat bermanfaat bagi pengambilan kebijakan perusahaan di masa mendatang, sedangkan bagi pihak eksternal seperti investor berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Pengertian financial statement fraud (kecurangan laporan keuangan) menurut [20] adalah kecurangan dalam bentuk finansial atau non finansial yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material sehingga merugikan investor dan kreditur

Menurut [21] penyajian laporan keuangan yang sengaja dibuat keliru disebut dengan fraud di mana fraud sendiri terdiri dari dua jenis yaitu pelaporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset.

Sedangkan pengertian fraud sendiri menurut ACFE bilamana terjadi suatu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan hukum namun tetap dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti manipulasi, pemberian pernyataan palsu atau segala tindakan lainnya oleh pihak-pihak baik yang bersumber dari internal perusahaan maupun pihak eksternal. Pengukuran terhadap *financial statement fraud* berdasarkan [7] yang melihat dengan cara day's sales in receivable index (DSRI) dengan perhitungan rumus adalah:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang(t)/Piutang(t-1)}}{\text{Penjualan (t)/Penjualan (t-1)}}$$

Nilai indeks parameter rasio untuk DSRI bisa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Nilai Indeks DSRI

Nilai Indeks	Parameter
< 1,031	Perusahaan tidak manipulatif
1,031 < index < 1,465	Perusahaan netral
≥ 1,465	Perusahaan manipulatif

Sumber: Zulzilawati & Wahyuni (2021)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Faktor Pressure Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud

Dalam teori *fraud diamond*, unsur tekanan (*pressure*) dianggap sebagai salah satu pemicu utama terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tekanan ini dapat muncul dari dalam maupun luar perusahaan, yang mendorong manajemen untuk menyajikan informasi keuangan dengan cara yang tidak sepenuhnya jujur. Dalam kajian ini, tekanan dianalisis melalui tiga dimensi penting : stabilitas *finansial*, pencapaian target keuangan, dan tekanan dari pihak eksternal. Masing-masing aspek ini memiliki potensi untuk menciptakan dorongan bagi manajemen agar mengambil langkah-langkah manipulatif dalam menyusun laporan keuangan. Aspek pertama adalah stabilitas keuangan, yang merujuk pada konsistensi dan kekuatan kondisi keuangan perusahaan. Ketika terjadi ketidakseimbangan pada total aset, seperti penurunan tajam atau perubahan drastis dalam jangka waktu singkat, manajemen bisa merasa terdorong untuk mempertahankan citra perusahaan dengan cara menyajikan data keuangan yang lebih meyakinkan daripada kenyataan sebenarnya. Perubahan yang tidak stabil pada aset sering kali ditafsirkan sebagai gejala awal dari tekanan yang mengarah pada potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Selanjutnya, target finansial menjadi sumber tekanan lainnya. Dalam banyak kasus, manajemen dibebani harapan dari investor dan pemegang saham untuk mencapai target finansial tertentu seperti laba atau efisiensi penggunaan aset. Ketika ekspektasi ini sulit dipenuhi, manajemen dapat terdorong untuk mengubah atau menyamarkan informasi dalam laporan keuangan demi menunjukkan hasil yang tampak sesuai dengan target. Pengukuran efisiensi seperti Return on Assets (ROA) sering digunakan sebagai proksi dalam menganalisis tekanan ini, karena menggambarkan seberapa optimal aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Adapun tekanan eksternal datang dari pihak luar perusahaan, seperti lembaga keuangan, investor, dan pasar modal. Salah satu indikator dari tekanan jenis ini adalah rasio leverage, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis

utang. Ketika beban utang tinggi, manajemen sering kali dihadapkan pada tekanan besar untuk menjaga performa perusahaan tetap terlihat baik, agar tidak kehilangan kepercayaan dari kreditor maupun pemangku kepentingan lainnya. Dalam kondisi tersebut, manajemen mungkin tergoda untuk melakukan penyesuaian informasi demi menjaga stabilitas persepsi eksternal terhadap perusahaan.

Ketiga indikator tersebut : stabilitas finansial, target keuangan, dan tekanan eksternal secara bersamaan dapat menciptakan kondisi psikologis maupun operasional yang memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor *pressure* menjadi sangat penting dalam upaya mendeteksi potensi kecurangan akuntansi, khususnya pada sektor keuangan yang memiliki tingkat kompleksitas dan ekspektasi transparansi

Berdasarkan hubungan faktor pressure terhadap pendeteksian financial statement fraud sehingga hipotesisnya adalah:

H1 : Pengaruh faktor stabilitas finansial terhadap deteksi financial statement fraud

H2: Pengaruh faktor target finansial terhadap deteksi financial statement fraud

H3: Pengaruh faktor tekanan eksternal terhadap deteksi financia lstatement fraud

2.4.2 Faktor *Opportunity* Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud

Dalam teori fraud diamond, faktor capability mengacu pada kemampuan dan posisi strategis yang dimiliki oleh individu atau kelompok di dalam perusahaan yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Faktor ini menekankan bahwa, meskipun seseorang memiliki niat untuk melakukan penipuan, mereka tidak akan bisa melakukannya tanpa kapasitas atau akses yang memadai. Dalam konteks pengendalian perusahaan, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur faktor capability adalah proporsi dewan komisaris independen yang ada di dalam struktur organisasi.

Dewan komisaris independen memainkan peran yang sangat vital dalam pengawasan terhadap manajemen dan pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan mereka bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan diambil dengan transparansi dan akuntabilitas, serta untuk mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka secara teoritis akan semakin kecil kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan, karena adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perusahaan.

Namun demikian, temuan dari berbagai penelitian tidak selalu konsisten mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap deteksi financial statement fraud. Sebagai contoh, penelitian oleh [9] menunjukkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen memiliki dampak positif dalam menekan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa komisaris independen yang tidak terikat secara pribadi dengan manajemen akan memberikan pengawasan yang lebih objektif terhadap kebijakan perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian [10] yang mengungkapkan bahwa meskipun proporsi komisaris independen tinggi, tidak ada hubungan signifikan yang terdeteksi antara keberadaan mereka dengan pengurangan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kelemahan dalam independensi komisaris atau keterbatasan mereka dalam mengambil keputusan strategis di dalam perusahaan. Ssemakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin besar potensi untuk memperkuat pengawasan terhadap praktik-praktik penyimpangan laporan keuangan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas independensi dan kewenangan yang diberikan kepada dewan komisaris untuk menilai dan mengawasi manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam apakah proporsi dewan komisaris independen benar-benar berfungsi sebagai faktor penghalang terhadap capability dalam melakukan kecurangan, terutama pada sektor keuangan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan risiko pengawasan yang besar.

Berdasarkan penjelasan pengaruh faktor opportunity terhadap pendeteksian financial statement fraud maka dirumuskan hipotesis penelitian:

H4: Faktor peluangterhadap deteksi financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial memberikan efek signifikan.

2.4.3 Faktor *Rationalization* Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud

Faktor rasionalisasi (*rationalization*) berperan penting dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi menggambarkan proses di mana individu atau manajer perusahaan mencoba untuk memaklumi tindakan yang mereka lakukan, meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan standar moral atau etika yang berlaku. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan adanya proses rasionalisasi ini adalah pergantian auditor, yang sering kali menjadi indikasi adanya ketidaksepakatan antara manajemen dan auditor, serta bisa menjadi sinyal adanya potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Rasionalisasi muncul ketika manajemen merasa terdesak untuk mencapai tujuan tertentu, yang terkadang membuat mereka merasa perlu mengambil langkah-langkah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan akuntansi yang benar. Dalam konteks ini, pergantian auditor dapat mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam hubungan antara manajemen dan pihak auditor. Kondisi semacam ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk mengarahkan laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik daripada keadaan sesungguhnya, dengan berlandaskan pada alasan yang rasional bagi mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergantian auditor sering kali menjadi tanda adanya kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Misalnya, [22] mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan kinerja atau yang menghadapi tekanan finansial seringkali melakukan pergantian auditor sebagai respons terhadap kondisi yang tidak stabil. Pergantian auditor ini memberikan celah bagi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih menguntungkan demi mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan. Dalam hal ini, faktor rasionalisasi muncul karena manajemen mungkin merasa bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk menjaga eksistensi perusahaan atau memenuhi harapan eksternal.

Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan pandangan berbeda. [3] menyatakan bahwa pergantian auditor tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, pergantian auditor justru dilihat sebagai langkah positif untuk meningkatkan transparansi dan memperbaiki kualitas pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi peluang manipulasi.

Meski demikian, mayoritas penelitian menyimpulkan bahwa pergantian auditor yang terjadi di perusahaan dengan masalah keuangan atau target yang sulit dicapai dapat mendorong munculnya rasionalisasi dalam diri manajemen. Dalam situasi seperti ini, pergantian auditor dapat memberikan kesan bahwa ada celah untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, dan manajemen mungkin merasa tindakan tersebut dapat dibenarkan sebagai upaya untuk menyelamatkan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan pengaruh faktor rationalization terhadap pendeteksian financial statement fraud maka dirumuskan hipotesis penelitian:
H5: Faktor rasionalberpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial memberikan efek signifikan.

2.4.5 Faktor Capability Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud

Teori *fraud diamond* yang diperkenalkan oleh [23] menambahkan unsur capability sebagai elemen keempat dalam memahami terjadinya tindakan kecurangan, melengkapi tiga faktor utama yang telah dikenal sebelumnya dalam fraud triangle yaitu tekanan (pressure), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Elemen capability mengacu pada kemampuan individu baik secara teknis maupun struktural untuk melaksanakan tindakan curang ketika tiga elemen lainnya sudah tersedia. Artinya, kemampuan yang mencakup posisi, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang dalam organisasi menjadi penentu apakah kecurangan benar-benar akan dilakukan.

Dalam praktik pelaporan keuangan, peran capability menjadi krusial. Seseorang yang memiliki otoritas tinggi, memahami sistem pelaporan dengan baik, dan memiliki akses terhadap informasi penting dalam perusahaan, berpotensi besar untuk melakukan manipulasi data keuangan. Kapasitas ini menciptakan ruang bagi individu untuk menyusun laporan keuangan yang menyimpang dari realitas, tanpa mudah terdeteksi oleh pihak auditor atau pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh [9] menunjukkan bahwa individu yang menduduki posisi strategis dalam perusahaan dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai prosedur akuntansi, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan financial statement

fraud. Mereka dapat mengeksploitasi celah dalam pengawasan internal untuk melakukan manipulasi pelaporan guna memenuhi target tertentu.

Demikian pula, [14] menyatakan bahwa semakin tinggi kewenangan dan pengaruh seseorang dalam struktur organisasi, semakin besar kemungkinan tindakan fraud dilakukan, terutama bila ia dapat memengaruhi sistem pelaporan secara signifikan. Kecakapan untuk menutupi jejak serta keterampilan komunikasi menjadi faktor pendukung dalam menyembunyikan kecurangan tersebut.

Namun, beberapa studi lain memberikan perspektif yang berbeda. Misalnya, [10] menemukan bahwa faktor kapabilitas tidak secara signifikan memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitiannya, justru tekanan finansial dan peluang dianggap lebih berperan dalam mendorong tindakan fraud. Hasil tersebut dapat terjadi karena perbedaan lingkungan perusahaan, struktur pengawasan, dan budaya organisasi yang menghambat terjadinya fraud meskipun pelaku memiliki kemampuan.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh capability terhadap financial statement fraud dapat bersifat kontekstual. Dalam industri yang memiliki sistem pelaporan kompleks seperti sektor keuangan, potensi untuk melakukan fraud melalui kapabilitas teknis dan struktural menjadi lebih besar. Terlebih lagi, dalam lingkungan yang lemah pengawasan atau berorientasi target tinggi, kemampuan individu dapat menjadi instrumen utama dalam merealisasikan tindakan curang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, capability dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Kemampuan individu untuk mengeksploitasi kelemahan sistem, mengelola persepsi, serta menggunakan posisinya secara strategis menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendeteksian fraud tidak hanya berfokus pada tekanan dan peluang, tetapi juga harus mempertimbangkan sejauh mana kapabilitas pelaku berperan dalam merealisasikan fraud tersebut.

H6: Faktor kapabilitasberpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial memberikan efek signifikan.

2.5 Model Analisis

Model analisis yang menggambarkan pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* digambarkan sebagai berikut.

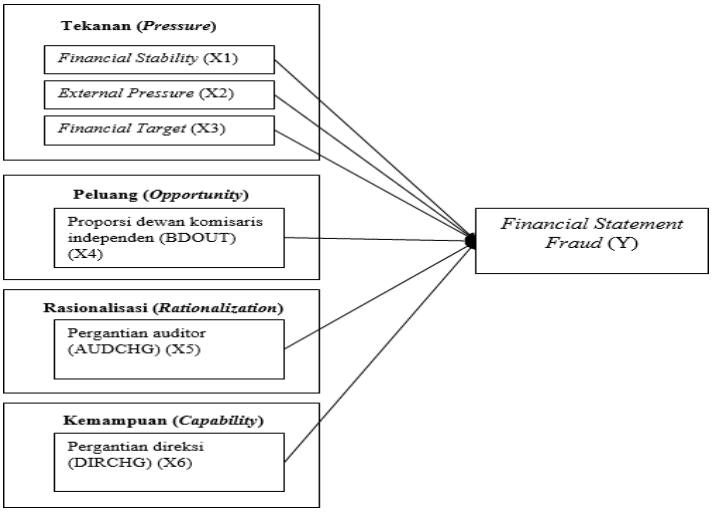

Gambar 1. Model Analisis

3. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dengan analisis data numerik dari sampel yang mewakili populasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antar variabel, khususnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan elemen-elemen fraud diamond. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021, yang memiliki karakteristik relevan dengan topik penelitian, sehingga hasilnya dapat

digeneralisasi. Perusahaan sektor finansial ini terbagi dalam lima sub sektor dengan jumlah perusahaan berbeda di masing-masing sub sektor.

Tabel 2. Jumlah Populasi

Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
Sub sektor bank	43
Sub sektor lembaga pembiayaan	19
Sub sektor perusahaan efek	12
Sub sektor asuransi	16
Sub sektor keuangan lainnya	15
Total Perusahaan	105

Sumber : idx.co.id

Sebanyak 105 perusahaan tercatat sebagai populasi dalam penelitian ini (lihat Tabel). Berbeda dari populasi, sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Pemilihan sampel dilakukan secara non-probabilitas, di mana tidak semua perusahaan sektor finansial memiliki peluang yang sama untuk terpilih, dan metode yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Adapun penentuan karakteristiknya adalah:

1. Perusahaan sektor finansial yang mempublikasikan data-data yang digunakan sebagai pengukuran variabel penelitian secara lengkap.
2. Laporan Laba Rugi tahun 2021 dalam kondisi Laba.

3.1 Identifikasi Variabel

Penelitian memerlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang dapat berubah, dikenal sebagai variabel. Variabel merupakan inti dari penelitian, tercermin dalam judul dan menjadi fokus utama. Variabel dibagi menjadi dua: independen dan dependen.

1. Variabel independen adalah faktor yang memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini meliputi:
    a. Stabilitas finansial : kestabilan kondisi keuangan perusahaan.
    b. Target finansial : tekanan yang dirasakan manajemen untuk mencapai target keuntungan.
    c. Tekanan eksternal : tekanan dari pihak luar terhadap manajemen.
    d. Peluang (*opportunity*) : kondisi yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan.
    e. Rasionalisasi : upaya pelaku mencari pembenaran atas tindakan curang.
    f. Kapabilitas : kemampuan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi oleh sistem pengendalian internal.

2. Variabel dependen adalah hasil yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah financial statement fraud atau manipulasi dalam laporan keuangan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Agar setiap variabel penelitian lebih mudah diukur maka perlu melakukan operasionalisasi seperti terlihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	*Financial stability*	*ACHANGE* = $\frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$	Rasio	Annisya et al. (2016)
2.	*Financial target*	ROA = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio	Yesiariani & Rahayu (2017)
3.	*External pressure*	LEV= $\frac{\text{Total } \textit{debt}}{\text{Totalaset}}$	Rasio	Adnovaldi & Wibowo (2019)
4.	*Opportunity*	*BDOUT* = $\frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rasio	Yesiariani & Rahayu (2017)
5.	*Razionalization*	*AUDCHANGE* = Pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya	*Dummy*	Adnovaldi & Wibowo (2019)
6.	*Capability*	*DCHANGE* = Skor 1 apabila terjadi pergantian direksi perusahaan dalam rentang periode penelitian dan tidak terjadi pergantian direksi, maka diberi skor 0	*Dummy*	Adnovaldi & Wibowo (2019)
7.	*Financial Statement Fraud*	DSRI = $\frac{\text{Piutang(t)/Piutang(t-1)}}{\text{Penjualan (t)/Penjualan (t-1)}}$	Rasio	Handayani et al. (2021)

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor finansial tahun 2021, yang diperoleh melalui situs resmi BEI tanpa pengumpulan langsung oleh peneliti. Laporan keuangan perusahaan sektor finansial tahun 2021 dikumpulkan dengan mengunduhnya dari situs BEI. Data yang terkumpul kemudian diinput sesuai variabel penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut adalah versi yang lebih ringkas dari teks yang Anda berikan tanpa mengurangi maknanya:

3.3 Teknik Analisis

Teknik Analisis Data dari laporan keuangan dianalisis menggunakan beberapa alat statistik, yaitu:

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, deviasi standar, dan rata-rata dari variabel penelitian seperti stabilitas finansial, target finansial, tekanan eksternal, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan manipulasi keuangan.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah memastikan model regresi tidak bias, yang meliputi:

1. Uji Normalitas: Menguji distribusi residual, dengan keputusan berdasarkan apakah data berada di sekitar garis diagonal pada normal probability plot.
2. Uji Heteroskedastisitas : Menilai keberadaan pola pada scatterplot untuk mendeteksi ketidakkonsistenan varian residual.
3. Uji Multikolinearitas: Menguji korelasi antara variabel independen, dengan multikolinearitas terjadi jika tolerance value < 0,10 atau VIF > 10.

3.3.3 Uji Kelayakan Model

Dua analisis digunakan untuk menilai kelayakan model regresi:

1. Analisis Koefisien Determinasi : Menilai kontribusi variabel independen terhadap perubahan financial statement fraud (DSRI), dengan hasil yang baik bila mendekati nilai 1.
2. Uji F : Menguji pengaruh bersama variabel independen terhadap financial statement fraud (DSRI), dengan keputusan berdasarkan signifikansi < 0,05 untuk pengaruh yang signifikan.

Pengujian Hipotesis : Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial. Jika t hitung menunjukkan signifikansi < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud (DSRI).

Berdasarkan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka persamaan regresinya adalah :

$$DSRI = \alpha + \beta 1\ ACHANGE + \beta 2ROA + \beta 3LEV + \beta 4BDOUT + \beta 5AUDCHANGE + \beta 6DCHANGE$$

Keterangan :

DSRI	= Kecurangan laporan keuangan
α	= Konstanta
β1, β2, β3, β4, β5, β6	= Koefisien regresi
ACHANGE	= Stabilitas finansial
ROA	= Target finansial
LEV	= Tekanan eksternal
BDOUT	= Peluang
AUDCHANGE	= Rasionalisasi
DCHANGE	= Kapabilitas

5. Pembahasan

5.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan perusahaan sektor finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2021, dengan jumlah total 105 perusahaan. Setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan, diperoleh 68 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, sementara 37 perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut. Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel akan diuraikan lebih lanjut dalam Tabel 4.

Tabel 4. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor finansial yang terdaftar di BEI tahun 2021	105
Tidak Memenuhi Kriteria	
Perusahaan sektor finansial yang mempublikasikan data-data untuk pengukuran variabel penelitian secara tidak lengkap.	(3)
Perusahaan yang mendapatkan rugi di tahun 2021	(34)
Total sampel perusahaan	68

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan hasil input data dapat diketahui terdapat tiga perusahaan yang tidak memenuhi kriteria mempublikasikan financial statement untuk pengukuran variabel penelitian, kemudian 34 perusahaan tidak memenuhi kriteria mendapatkan rugi di tahun 2021. Tabel 5 menunjukkan perusahaan-perusahaan sektor finansial yang memenuhi kriteria sehingga terpilih sebagai sampel.

Tabel 5. Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1.	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	35.	Bank Oke Indonesia Tbk
2.	Allo Bank Indonesia Tbk	36.	Bank Pan Indonesia Tbk
3.	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	37.	BPD Jawa Barat Tbk
4.	Asuransi Bintang Tbk	38.	BPD Jawa Timur Tbk
5.	Asuransi Dayin Mitra Tbk	39.	Bank Permata Tbk
6.	Asuransi Jasa Tania Tbk	40.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7.	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	41.	Bank Sinarmas Tbk
8.	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	42.	BTN (Persero) Tbk
9.	Asuransi Maximus Graha Persada	43.	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk
10.	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	44.	Batavia Prosperindo Internasional Tbk
11.	Asuransi Ramayana Tbk	45.	BFI Finance Indonesia Tbk
12.	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	46.	Buana Finance Tbk
13.	Bank BTPN Syariah Tbk	47.	Capital Financial Indonesia Tbk
14.	Bank BTPN Tbk	48.	Clipan Finance Indonesia Tbk
15.	Bank Bumi Artha Tbk	49.	Equity Development Investment Tbk
16.	Bank Capital Indonesia Tbk	50.	Fuji Finance Indonesia Tbk
17.	Bank Central Asia Tbk	51.	KDB Tifa Finance Tbk
18.	Bank China Construction Tbk	52.	Lippo General Insurance Tbk
19.	Bank CIMB Niaga Tbk	53.	Malacca Trust Wuwungan Insurance
20.	Bank Danamon Indonesia Tbk	54.	Mandala Multifinance Tbk
21.	Bank Ganesha Tbk	55.	MNC Kapital Indonesia Tbk
22.	Bank IBK Indonesia Tbk	56.	Pacific Strategic Financial Tbk
23.	Bank Ina Perdana Tbk	57.	Panin Financial Tbk
24.	Bank Jago Tbk	58.	Panin Sekuritas Tbk
25.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	59.	Paninvest Tbk
26.	Bank Maspion Indonesia Tbk	60.	Radana Bhaskara Finance Tbk
27.	Bank Mayapada Internasional Tbk	61.	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
28.	Bank Maybank Indonesia Tbk	62.	Sinarmas Multiartha Tbk
29.	Bank Mega Tbk	63.	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
30.	Bank Mestika Dharma Tbk	64.	Trust Finance Indonesia Tbk
31.	Bank MNC Internasional Tbk	65.	Victoria Insurance Tbk
32.	Bank Nationalnobu Tbk	66.	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
33.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	67.	Woori Finance Indonesia Tbk
34.	Bank OCBC NISP Tbk	68.	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Analisis Descriptive Statistics

Descriptive statistics berperan dalam menginformasikan gambaran minimum value, maximum value, standard deviation, average value dari variabel penelitian yaitu financial stability, financial target, external pressure, opportunity, rationalization, capability, dan financial statement fraud.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
DSRI	68	0,003	10,727	1,25150	1,683978
ACHANGE	68	-0,887	4,648	0,17290	0,604931
ROA	68	0,001	0,179	0,02488	0,029120
LEV	68	0,028	0,915	0,61401	0,244488
BDOUT	68	0	1	0,52950	0,159577
AUDCHANGE	68	0	1	0,44	0,500
DCHANGE	68	0	1	0,37	0,486

Sumber: Olah Data

Penelitian ini melibatkan 105 perusahaan sektor finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2021, dengan 68 perusahaan memenuhi kriteria sampel dan 37 perusahaan tidak memenuhi kriteria. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata financial statement fraud (DSRI) adalah 1,25150, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel cenderung mengalami peningkatan piutang, namun belum bisa dikategorikan sebagai manipulasi laporan keuangan. Perusahaan dengan DSRI minimum adalah Yulie Sekuritas Indonesia Tbk, yang tidak terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, sedangkan maksimum dicatatkan oleh Bank BTPN Tbk, yang diduga melakukan manipulasi.

Rata-rata rasio perubahan aset (ACHANGE) adalah 0,17290, menunjukkan pertumbuhan aset sekitar 17,2% dari tahun sebelumnya. Bank Jago Tbk mencatatkan pertumbuhan aset tertinggi, sedangkan MNC Kapital Indonesia Tbk mengalami penurunan terbesar. Rata-rata rasio ROA adalah 0,02488, dengan nilai minimum ditemukan pada beberapa bank yang menunjukkan kinerja rendah dalam memanfaatkan aset untuk keuntungan, sementara Yulie Sekuritas Indonesia Tbk memiliki ROA tertinggi.

Rasio leverage (LEV) menunjukkan rata-rata perusahaan sektor finansial memiliki utang sekitar 61,4% dari total asetnya, dengan Bank Nationalnobu Tbk mencatatkan rasio leverage tertinggi. Rata-rata rasio komisaris independen (BDOUT) adalah 52,9%, dengan beberapa perusahaan tidak memiliki komisaris independen sama sekali, sedangkan beberapa lainnya seluruhnya terdiri dari komisaris independen.

Rata-rata rasio pergantian auditor (AUDCHANGE) adalah 0,44, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengganti auditor selama masa penelitian. Demikian juga, kapabilitas dalam berbuat manipulasi yang diukur dengan pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengganti direksi selama tahun 2021.

5.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normality test yang terdapat pada riset saat ini akan dilakukan dengan didasarkan atas normal p-plot maupun Kolmogorov-Smirnov. Temuan dari grafik normal p-plot ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut.

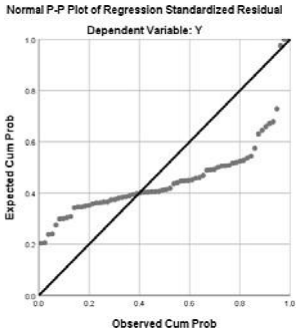

Gambar 1. Normal P-Plot
Sumber: Olah data

Hasil uji normalitas apabila sebaran titiik-titik data tidak mendekat pada garis diagonal sehingga dapat diinterpretasikan distribusi tidak normal. Sebagaimana juga terdukung oleh uji Kolmogorov Smirnov berikut yang menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

Tabel 7. Hasil Uji Kolmogrorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized

Jumlah data			68
Normal Parameters[a,b]		Rata-rata	.0000000
		Deviasi standar	1.61340025
Most Differences	Extreme	Absolute	.307
		Positif	.307
		Negatif	-.216

Test Statistic	.307
Signifikan	.000[c]

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 ≤ 0,05, yang berarti model penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Data yang tidak normal kemungkinan mengandung outlier, sehingga perlu dilakukan penghapusan data. Deteksi outlier dilakukan dengan casewise diagnostic dan ditemukan 16 data perusahaan dengan standardized residual lebih dari 1, yang dianggap sebagai outlier. Setelah penghapusan, data yang diolah berjumlah 52 perusahaan. Hasil uji normalitas setelah penghapusan menunjukkan grafik normal p-plot yang sesuai.

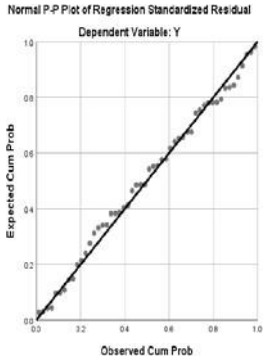

Gambar 2. Normal P-Plot Setelah Penghapusan Outlier
Sumber: Olah data

Hasil analisis memperlihatkan yaitu sebaran titik-titik beriringan dengan garis diagonal sehingga memberikan interpretasi data tersebut memiliki distribusi normal. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil pengujian normalitas yang di dasarkan tes *Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana ditunjukkan oleh tabel normalitas.

Tabel 8. Hasil Uji Kolmogrorov Smirnov Setelah Penghapusan Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual

Jumlah data		52
Normal Parameters[a,b]	Rata-rata	.0000000
	Deviasi standar	.13580623
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positif	.045
	Negatif	-.052
Test Statistic		.052
Signifikan		.200[c,d]

Sumber: Olah data

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika model regresi memasukkan beberapa variabel yang signifikan berkorelasi tidak hanya dengan variabel dependen tetapi juga untuk satu sama lain.

Multikolinearitas adalah hasil interkorelasi yang besar di antara faktor-faktor dalam model regresi berganda. Multikolinearitas dapat menyebabkan hasil yang bias sehingga tidak dapat melihat seberapa baik setiap faktor memiliki kelayakan untuk meramalkan atau memahami model regresi.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	*Tolerance*	VIF
ACHANGE (X1)	0,835	1,198
ROA (X2)	0,472	2,120
LEV (X3)	0,466	2,147
BDOUT (X4)	0,720	1,389
AUDCHANGE (X5)	0,893	1,120
DCHANGE (X6)	0,830	1,205

Sumber: Olah Data

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan nilai tolerance> 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas artinya variabel-variabel yang memengaruhi terjadi financial statement fraud tidak saling berhubungan sehingga terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji adalah untuk melihat bias atau kesalahan dalam model regresi. Kesalahan yang terdapat pada model regresi umumnya diasumsikan memiliki varian yang tidak diketahui tetapi terbatas yang konstan di semua level variabel prediktor. Asumsi ini juga dikenal sebagai asumsi homogenitas varians yang berbanding terbalik dengan heteroskedastitas. Regresi yang baik memenuhi asumsi homogenitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

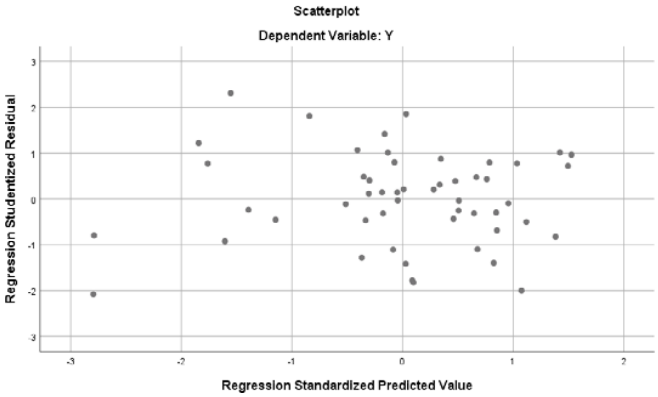

Gambar 3. Hasil Uji Heterokendastisitas
Sumber: Olah data

Sesuai hasil yang diperoleh dapat diketahui heteroskedastisitas tidak terpenuhi karena sudah sesuai ketentuan sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi varian homogenitas terpenuhi.

d. Uji F

Pengujian statistik F bertujuan untuk menunjukkan bahwa variabel stabilitas finansial (ACHANGE), target finansial (ROA), tekanan eksternal(LEV), peluang (BDOUT), rasionalisasi (AUDCHANGE), dan kapabilitas (DCHANGE) dapat memberikan efek yang nyata atau tidak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (DSRI). Setelah dilakukan olah data yang telah dilakukan diperoleh hasil:

Tabel 10. Hasil Uji F

		df	F	Sig.
1	Regresi	6	2.368	.045[b]
	Residual	45		
	Total	51		

Sumber: Olah data

Temuan yang diperoleh untuk uji F didapatkan nilai signifikan sebesar 0,045 yang kurang dari 5% (0,05) sehingga dapat dikatakan model regresi memiliki tingkat kesesuaian yang baik dalam menjelaskan financial statement fraud (DSRI) pada perusahaan sektor finanasial. Tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 berarti variabel bebas secara bersamaan memiliki efek signifikan dalam mendeteksi fraud laporan keuangan (DSRI).

5.2.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan pada besarnya nilai koefisien regresi variabel independen. Setelah dilakukan olah data diperoleh hasil:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi
Konstan	1,022
ACHANGE (X1)	-0,024
ROA (X2)	-3,602
LEV (X3)	-0,094
BDOUT (X4)	-0,172
AUDCHANGE (X5)	-0,040
DCHANGE (X6)	-0,026

Sumber: Olah data

Sesuai data yang tersaji diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut.

DSRI = 1,022 - 0,024 ACHANGE - 3,602 ROA - 0,094 LEV - 0,172 BDOUT – 0,040 AUDCHANGE - 0,026 DCHANGE.

5.2.4 Hasil Koefisien Determinasi

Setelah dilakukan olah data yang telah dilakukan diperoleh koefisien determinasi hasilnya:

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.490[a]	.340	.139

Sumber: Olah data

Berdasarkan Tabel diatas nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,340. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan stabilitas finansial (ACHANGE), target finansial (ROA), tekanan eksternal (LEV), peluang (BDOUT), rasionalisasi (AUDCHANGE), dan kapabilitas (DCHANGE) dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada financial statement fraud

(DSRI) sebesar 34%. Kontribusi variabel lain sebesar 66% dijelaskan di luar variabel model penelitian.

5.2.5 Uji t

Hasil olah data menunjukkan hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji t

Variabel Bebas	t	Sig
ACHANGE	-0,726	0,472
ROA	-2,594	0,013
LEV	-0,783	0,438
BDOUT	-2,006	0,020
AUDCHANGE	-0,926	0,359
DCHANGE	-0,580	0,585

Sumber: Olah data

Hasil analisis menunjukkan bahwa stabilitas finansial (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan, dengan nilai t -0,726 dan signifikansi 0,472 (> 0,05), sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, target finansial (ROA) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t -2,594 dan signifikansi 0,013 (< 0,05), mendukung hipotesis kedua bahwa target finansial dapat digunakan untuk mendeteksi fraud. Sementara itu, tekanan eksternal (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud dengan t -0,783 dan signifikansi 0,438, sehingga hipotesis ketiga tidak didukung. Peluang (BDOUT) terbukti berpengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud, dengan t -2,006 dan signifikansi 0,020, sehingga hipotesis keempat didukung. Adapun rasionalisasi (AUDCHANGE) dan kapabilitas (DCHANGE) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fraud, masing-masing dengan nilai t -0,926 (signifikansi 0,359) dan t -0,580 (signifikansi 0,565), sehingga hipotesis kelima dan keenam tidak terdukung.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Efek stabilitas finansial terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (financial stability) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (financial statement fraud) pada perusahaan di sektor keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun, yang digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan, belum dapat dijadikan dasar dalam mendeteksi tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan. Dengan kata lain, hipotesis mengenai adanya pengaruh stabilitas finansial terhadap fraud tidak terbukti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, ketidakstabilan keuangan sering dianggap sebagai salah satu pemicu manajemen untuk memanipulasi laporan demi mempertahankan citra positif perusahaan. Namun, dalam konteks sektor keuangan yang umumnya berada di bawah pengawasan ketat dan regulasi yang kuat, tekanan akibat fluktuasi aset belum tentu mendorong munculnya perilaku fraud. Hal ini menjadikan faktor stabilitas finansial kurang relevan dalam memprediksi terjadinya fraud di industri ini.

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Handayani et al. (2021), yang menyimpulkan bahwa tekanan akibat kondisi keuangan yang tidak stabil mendorong kemungkinan terjadinya fraud. Mereka menyoroti bahwa ketika kondisi keuangan memburuk, perusahaan cenderung berupaya mempertahankan penampilan yang baik melalui manipulasi laporan. Namun, hasil penelitian ini justru sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pribadi dan Nuryatno (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara stabilitas keuangan dan fraud. Pada

sektor keuangan, perubahan kondisi aset tidak serta-merta menjadi indikator yang dapat diandalkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih menyeluruh dan mempertimbangkan berbagai faktor risiko lainnya dalam mengidentifikasi potensi fraud.

5.3.2 Efek target finansialterhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan financial target berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan seperti Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam kerangka teori Fraud Diamond, target finansial termasuk dalam unsur tekanan (pressure), yang dapat memicu manajemen untuk memanipulasi data keuangan guna mempertahankan reputasi dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Tekanan ini terutama meningkat ketika performa aktual perusahaan tidak sejalan dengan target yang telah ditetapkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh [7] serta [5, yang menyatakan bahwa tekanan atas target finansial merupakan salah satu pendorong utama terjadinya fraud dalam pelaporan keuangan. Dalam pandangan mereka, keinginan untuk menampilkan performa yang baik sering kali menjadi alasan di balik distorsi laporan keuangan.

Namun demikian, hasil ini bertolak belakang dengan temuan dari [8], yang menyatakan bahwa target finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan, terutama pada perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang kuat dan transparansi yang tinggi. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh target finansial terhadap praktik fraud dapat dipengaruhi oleh konteks organisasi serta kualitas tata kelola perusahaan.

5.3.3 Efek tekanan eksternalterhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa external pressure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,438, yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga hipotesis tentang adanya pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima. Dengan kata lain, tekanan dari pihak luar seperti kreditur, regulator, atau tuntutan pasar tidak cukup berperan dalam mendorong manajemen perusahaan sektor finansial untuk melakukan manipulasi laporan.

Secara rasional, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor finansial kemungkinan besar berada di bawah pengawasan eksternal yang ketat, sehingga tekanan dari luar tidak secara langsung memicu terjadinya fraud. Kehadiran lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta standar audit eksternal yang ketat, menjadi faktor penghambat bagi praktik manipulasi laporan keuangan.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian [24] dan [25] yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal, terutama dalam bentuk tekanan utang dan harapan kinerja, dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Dalam pandangan mereka, tekanan dari kreditur dan investor menjadi pemicu utama tindakan manipulatif manajer.

Sebaliknya, hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh [8] serta [6], yang mengungkapkan bahwa dalam beberapa industri, termasuk sektor finansial, tekanan eksternal tidak secara signifikan memengaruhi terjadinya fraud. Penelitian tersebut menekankan bahwa faktor internal, seperti lemahnya pengawasan dan kontrol organisasi, lebih berperan dalam mendorong terjadinya kecurangan. Dalam konteks sektor finansial, tekanan dari pihak eksternal bukanlah faktor dominan dalam mempengaruhi praktik financial statement fraud. Justru faktor internal perusahaan, khususnya pengendalian internal dan etika manajemen, menjadi kunci utama dalam mencegah terjadinya kecurangan.

5.3.4 Efek peluang terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor opportunity memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya financial statement fraud pada perusahaan yang bergerak di sektor finansial. Temuan ini menguatkan teori Fraud Diamond yang dikemukakan oleh [26], yang menyatakan bahwa peluang menjadi salah satu elemen penting yang mendorong individu atau pihak untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan [27]. Peluang tersebut umumnya muncul ketika sistem pengawasan internal perusahaan lemah, memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan manipulasi tanpa terdeteksi.

Penelitian ini selaras dengan temuan [7] yang menunjukkan bahwa peluang fraud meningkat ketika pengawasan internal yang kurang efektif memberikan ruang bagi terjadinya penyimpangan pada laporan keuangan. Hal serupa juga ditemukan oleh [5], yang menyatakan bahwa lemahnya kontrol internal dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan fraud.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [6], yang tidak menemukan hubungan signifikan antara faktor opportunity dan terjadinya financial statement fraud. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti karakteristik sampel yang berbeda, sektor industri yang dipilih, atau perbedaan dalam periode pengamatan yang mungkin memengaruhi seberapa besar peluang untuk terjadinya fraud.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini mendukung pandangan bahwa adanya peluang untuk melakukan kecurangan, yang sering kali terkait dengan sistem pengawasan internal yang lemah atau struktur organisasi yang kurang baik, berperan signifikan dalam mendeteksi potensi manipulasi dalam laporan keuangan sektor finansial.

5.3.5 Efek rasionalisasiterhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa rasionalisasi (rationalization) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor finansial mengindikasikan bahwa alasan moral atau pembenaran yang dibuat oleh pelaku kecurangan tidak cukup kuat untuk mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan pada sektor ini. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa rasionalisasi bukanlah faktor yang cukup relevan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor finansial.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi rasionalisasi sebagai faktor kunci dalam menyebabkan seseorang melakukan manipulasi keuangan. Penelitian oleh [7] menyebutkan bahwa rasionalisasi memainkan peran penting dalam keputusan pelaku untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa para pelaku fraud sering kali mencari alasan untuk membenarkan tindakan mereka, seperti dengan menganggap bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk mengatasi masalah finansial perusahaan atau untuk memenuhi ekspektasi dari pemegang saham.

Namun, dalam penelitian ini, temuan yang ada tidak mendukung hasil-hasil tersebut, menunjukkan bahwa meskipun rasionalisasi sering dipandang sebagai pendorong kecurangan, dalam konteks perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), faktor ini tidak cukup signifikan untuk mendeteksi adanya financial statement fraud. Salah satu alasan yang mungkin adalah bahwa sektor finansial, yang diawasi lebih ketat oleh regulator dan memiliki sistem audit yang lebih kuat, tidak memberi ruang bagi rasionalisasi untuk menjadi faktor dominan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam industri finansial, faktor-faktor lain, seperti tekanan finansial atau kesempatan yang tercipta karena lemahnya pengawasan internal, mungkin lebih berpengaruh dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan rasionalisasi.

5.3.6 Efek kapabilitasterhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kapabilitas individu untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, yang diukur dengan pergantian direksi dalam perusahaan sektor finansial, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya financial statement fraud. Nilai signifikansi yang ditemukan adalah 0,565, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan posisi yang berkaitan dengan kapabilitas tinggi dalam organisasi tidak secara langsung mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor finansial. Dengan kata lain, meskipun individu dengan kapabilitas tertentu ada dalam perusahaan, faktor ini tidak cukup signifikan dalam memicu atau mendeteksi manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kapabilitas individu, terutama di tingkat manajerial atau eksekutif, berperan penting dalam terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian oleh [6] dan [9] menunjukkan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, dengan argumen bahwa individu yang berada dalam posisi strategis memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan lain yang menyatakan bahwa meskipun secara teori kapabilitas berperan, pada kenyataannya, pada perusahaan sektor finansial yang memiliki pengawasan internal yang kuat, faktor kapabilitas saja tidak cukup menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan sektor finansial, kontrol internal yang efektif dan sistem pengawasan yang ketat lebih berpengaruh dalam mencegah terjadinya kecurangan dibandingkan dengan kapabilitas individu. Meskipun kapabilitas berpotensi menjadi faktor dalam kecurangan laporan keuangan, di perusahaan sektor finansial yang memiliki mekanisme pengawasan yang baik, faktor tersebut tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi terjadinya fraud.

6. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor yang diuji memberikan dampak yang berbeda terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor finansial.

1. Stabilitas finansial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan dalam total aset perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya tidak dapat menjadi indikator yang efektif dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan di sektor finansial. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyarankan bahwa ketidakstabilan keuangan bisa menjadi pemicu fraud. Namun, pengawasan ketat dalam sektor keuangan mengurangi relevansi stabilitas finansial dalam memprediksi kecurangan.
2. Target finansial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Penekanan pada pencapaian target finansial, seperti Return on Assets (ROA), meningkatkan dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan terhadap target keuangan bisa memicu tindakan fraud.
3. Tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Meskipun perusahaan sektor finansial menghadapi berbagai tekanan eksternal seperti dari kreditur atau regulator, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal tidak cukup memengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor eksternal kurang berperan dalam sektor yang memiliki regulasi dan pengawasan yang ketat.
4. Peluang (Opportunity) memiliki pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Ketika kontrol internal perusahaan lemah, individu dapat menemukan celah untuk melakukan manipulasi tanpa terdeteksi. Temuan ini mendukung teori Fraud Diamond, yang menyatakan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan adalah salah satu elemen penting yang mendorong terjadinya fraud. Penelitian ini serupa dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengawasan yang kurang efektif meningkatkan risiko kecurangan.
5. Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Meskipun alasan moral atau pembenaran sering dianggap sebagai faktor pendorong kecurangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor finansial, faktor ini tidak cukup signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh regulasi yang ketat dan pengawasan yang lebih kuat di sektor ini, yang mengurangi kemungkinan rasionalisasi sebagai pemicu manipulasi laporan keuangan.
6. Kapabilitas juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Meskipun individu dengan kapabilitas tertentu, seperti manajer atau direksi, mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ini tidak cukup relevan di sektor finansial yang memiliki kontrol internal yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kapabilitas individu memiliki potensi untuk mendorong kecurangan, pengawasan internal yang efektif lebih berperan dalam mencegah fraud.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontrol internal yang kuat dan pengawasan yang efektif memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya financial statement fraud di perusahaan sektor finansial. Faktor-faktor lain seperti stabilitas finansial,

tekanan eksternal, rasionalisasi, dan kapabilitas individu tidak cukup signifikan untuk memicu manipulasi laporan keuangan dalam konteks sektor ini.

Daftar Pustaka

[1] Diansari, R. E., & Wijaya, A. T. (2019). Diamond fraud analysis in detecting financial statement fraud. Jurnal Akuntansi, 8(2), 112–120.
[2] ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
[3] Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh fraud diamond terhadap financial statement fraud (Studi terhadap perusahaan anggota indeks Sri-Kehati yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 10(2), 1195–1206.
[4] Almujaddedi, M. S., & Hayati, R. (2022). Determinan indikator fraud diamond terhadap internal control dan kecurangan laporan keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 6(1), 45–54.
[5] Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. International Journal of Scientific and Technology Research, 9(3), 6638–6646.
[6] Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond model. Jurnal Akuntansi dan Investasi, 18(2), 117–128.
[7] Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh pressure, opportunity dan rationalization (fraud triangle) terhadap financial statement fraud (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017). Pareso Jurnal, 3(3), 683–694.
[8] Pribadi, A., & Nuryatno, M. (2019). Pengaruh pressure, opportunity, rationalization dan capability terhadap financial statement fraud. Inovasi, 15(2), 120–127.
[9] Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (Study on Indonesian Capital Market). International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 42(5), 93–109.
[10] Al-Farizi, Z. (2020). Fraud diamond terhadap financial statement fraud. Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 5(1), 71–82.
[11] Akhmadi, A., Nurohman, N., & Robiyanto, R. (2021). The mediating role of debt and dividend policy on the effect of profitability toward stock price. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 22(1), 1–10.
[12] Moratis, L. (2018). Signalling responsibility? Applying signalling theory to the ISO 26000 standard for social responsibility. Sustainability, 10(11), 1–20.
[13] Kismawadi, E. R., Al Muddatstsir, U. D., & Hamid, A. (2020). Fraud pada lembaga keuangan dan lembaga non keuangan. Depok: RajaGrafindo Persada.
[14] Syahria, R. (2019). Detecting financial statement fraud using fraud diamond (A Study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012–2016). Asia Pacific Fraud Journal, 4(2), 183–190.
[15] Hikmah, A. R. (2021). Akuntansi & manajemen sektor publik. Surabaya: Global Aksara Press.
[16] Sudarno, Renaldo, N., Hutahuruk, M., & Junaedi, A. T. (2022). Teori penelitian keuangan. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
[17] Simatupang, S., Candra, V., Julyanthry, Rambe, M. T., & Sinta, I. (2022). Studi kelayakan bisnis. Jakarta: Prenada Media.
[18] Setiawan, T., Breliastiti, R., Riswandari, E., & Olivia, T. (2022). Perancangan sistem pengendalian manajemen dalam perusahaan. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
[19] Hantono. (2018). Konsep analisa laporan keuangan dengan pendekatan rasio dan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
[20] Purba, R., & Umar, H. (2021). Kualitas audit & deteksi korupsi. Medan: Merdeka Kreasi.
[21] Thian, A. (2021). Dasar-dasar auditing: Integrated and comprehensive edition. Yogyakarta: Penerbit Andi.
[22] Luwihono, A., & Palpialy, J. (2021). Buku ajar instrumentasi dan pengukuran. Yayasan Kita Menulis.
[23] Zulzilawati, Z., & Wahyuni, N. (2021). Beneish ratio index sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. El Muhasaba: Jurnal Akuntansi, 12(2), 181–193.
[24] Yasar, B., Martin, T., & Kiessling, T. (2020). An empirical test of signalling theory. Management Research Review, 43(11), 1309–1335.
[25] Elisa, M., & Guido, P. (2018). Forward-looking information in integrated reporting: A theoretical framework. African Journal of Business Management, 12(18), 555–567.
[26] Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi financial statement fraud. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 5(2), 89–98.
[27] E. Hendrawati, M. Pramudianti, and K. Abidin, "Fraud prevention of village fund management," International Journal of Islamic Business and Management Review, vol. 2, no. 1, pp. 76–87, 2022.